

**PENENTUAN BOBOT KARKAS BERDASARKAN
BOBOT HIDUP DOMBA BETINA LOKAL
DI UPH JL. TUNGGANG KOTA PADANG**

SKRIPSI

Oleh :

OKI SANDRA
00 161 032



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2008**

PENENTUAN BOBOT KARKAS BERDASARKAN BOBOT HIDUP DÖMBA BETINA LOKAL DI UPH JL. TUNGGANG KOTA PADANG

OKI SANDRA, di bawah bimbingan
Ir. Yusmaidi Yoesoef dan Ir. H. Jhon Fartis, MSc
Jurusan/Program Studi Produksi Ternak
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang 2008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bobot karkas berdasarkan bobot hidup domba betina lokal kondisi tubuh sedang umur 1,5-2 tahun. Menggunakan metode survey pada 60 ekor domba lokal, yang dilaksanakan di UPH Jl. Tunggang Kota Padang.

Peubah yang diukur adalah bobot hidup, bobot karkas dan persentase karkas. Data hasil pengukuran peubah dianalisis dengan analisis regresi (Steel and Torrie, 1991 dan Santoso dkk, 1992) menggunakan model-model regresi sebagai berikut : 1). $\hat{Y} = a + bX$ (Linear); 2). $\hat{Y} = a \cdot b^X$ (Eksponensial); 3). $\hat{Y} = a \cdot X^b$ (Geometrik); 4). $\hat{Y} = a + b_1X + b_2X^2$ (Kuadratik).

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa bobot hidup dapat dimanfaatkan untuk menduga bobot karkas, dan terdapat hubungan yang erat antara bobot hidup dan bobot karkas pada ternak domba. Model regresi yang paling sesuai untuk menentukan bobot karkas berdasarkan bobot hidup adalah model regresi geometrik dengan persamaan $\hat{Y} = -0,4482 \cdot X^{1,0665}$ dan koefesien korelasi, $r = 0,9674$. Bobot hidup ternak domba betina lokal kondisi tubuh sedang adalah 18,69 kg dan bobot karkas 8,10 kg, dengan persentase karkas 43,27 %.



Kata kunci : Domba lokal, betina, bobot karkas, bobot hidup

A. Latar Belakang

Tingginya permintaan konsumen terhadap daging mengharuskan pelaku peternakan untuk terus berupaya meningkatkan produksi dan populasi ternak, terutama ternak potong atau pedaging. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan tersebut salah satunya bisa diperoleh dari pengembangan potensi dan produksi ternak ruminansia kecil, karena relatif mudah dilaksanakan dan modal kecil jika dibandingkan dengan ternak ruminansia besar. Adapun usaha yang dapat dilakukan adalah meningkatkan populasi dan produksi ternak domba, baik spesies lokal maupun hasil persilangan.

Pada umumnya pemeliharaan ternak domba di Indonesia khususnya Sumatera Barat masih secara tradisional dan semi ekstensif, dimana para peternak belum sepenuhnya memperhatikan tata laksana dan manajemen pemeliharaan, perbaikan dan efisiensi pemberian pakan yang memenuhi kebutuhan, serta penurunan angka kematian ternak domba, sehingga tingkat produksi juga masih rendah. Pemeliharaan domba juga masih menjadi suatu usaha sampingan bagi petani kecil, penyebarannya terutama banyak di daerah pertanian pedesaan.

Menurut Sugeng (1994) bagi masyarakat pedesaan ternak domba merupakan salah satu masukan pendapatan keluarga, karena dengan populasi yang banyak dan sistem pemeliharaan yang mudah beradaptasi dengan lingkungan serta suka hidup berkelompok memudahkan dalam pengembalaan. Disamping itu ternak domba juga mudah berkembang biak yaitu dalam dua tahun dapat beranak sampai tiga kali dan bisa mencapai dua ekor setiap kali melahirkan.

Sebelum dikembangkan sesuai dengan tujuan pengembangan potensi ternak domba sebagai penghasil daging, terlebih dahulu perlu diketahui berapa jumlah daging yang dihasilkan ternak domba. Faktor-faktor bobot hidup dan bobot karkas merupakan hal yang sangat penting artinya, disamping bobot organ-organ lain yang juga mempunyai nilai-nilai ekonomis. Setiap peningkatan bobot hidup akan berdampak positif terhadap bobot karkas dan bobot organ lain yang dihasilkan oleh seekor ternak.

Bagian yang terpenting dari ternak pedaging adalah bobot karkas, terdiri dari jaringan utama tubuh yaitu daging, tulang dan lemak. Penaksiran bobot karkas berdasarkan ukuran-ukuran badan ternak merupakan hal yang paling mudah dilakukan dan nilai penyimpangan terhadap hasil juga rendah. Setiap ternak berbeda bobot hidup dan bobot karkasnya, dipengaruhi oleh bangsa, umur, jenis kelamin, makanan dan kondisi tubuh.

Pengetahuan dalam penentuan bobot karkas yang dihasilkan oleh seekor ternak belum begitu dipahami oleh peternak, dalam dunia perdagangan para pedagang sering mengemukakan bobot karkas domba yang akan dibelinya lebih rendah dari yang sebenarnya, sehingga kondisi ini sangat merugikan para peternak. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan peternak yang umumnya berada di daerah pedesaan.

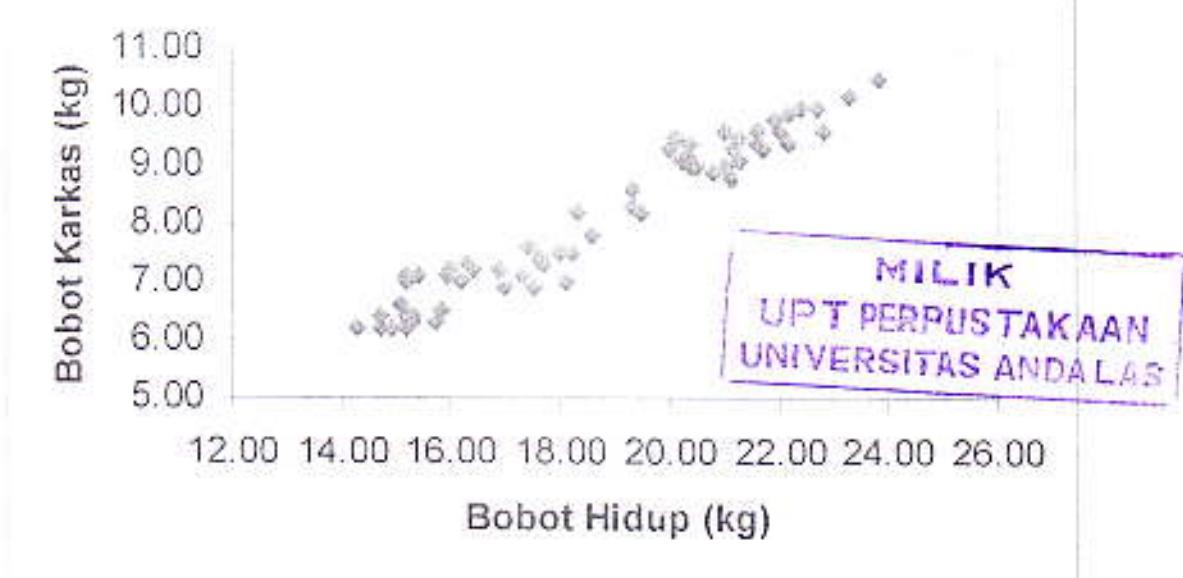
Berdasarkan kondisi diatas perlu dilakukan penelitian untuk menentukan berapa bobot karkas seekor ternak domba berdasarkan bobot hidup yang diketahui. Selungga dengan demikian masyarakat yang hidup sebagai peternak domba tidak lagi dirugikan oleh para pedagang dalam transaksi jual beli ternak di pasaran.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Antara Bobot Hidup dengan Bobot Karkas

Berdasarkan pengukuran peubah yang telah diamati selama penelitian, didapatkan bobot hidup domba betina lokal antara 14,30 – 23,80 kg dengan rata-rata bobot hidup 18,69 kg, sedangkan kisaran bobot karkas antara 6,20 – 10,50 kg dengan rata-rata 8,10 kg. Hasil ini setara jika dibandingkan dengan penelitian Rangkuti (1970) pada domba betina lokal di daerah Bogor yaitu bobot hidup $18,30 \pm 3,67$.

Berdasarkan data penimbangan domba betina lokal yang dilakukan di Unit Pemotongan Hewan (UPH) jalan tunggang kota Padang (Lampiran 1), didapatkan sebaran data bobot hidup dan bobot karkas domba betina lokal kondisi tubuh sedang, setelah diplotkan terlihat seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Pola Penyebaran Data Bobot Hidup (X) dan Bobot Karkas (Y) Domba Betina Lokal Kondisi Tubuh Sedang

V. KESIMPULAN DAN SARAN

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap bobot hidup dan bobot karkas domba betina lokal kondisi tubuh sedang maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Bobot hidup dapat dimanfaatkan untuk menduga bobot karkas, dan terdapat hubungan yang erat antara bobot hidup dan bobot karkas pada ternak domba.
2. Model regresi yang paling sesuai untuk menentukan bobot karkas berdasarkan bobot hidup adalah model regresi geometrik dengan persamaan $\hat{Y} = -0,4482 X^{1,0665}$ dan koefisien korelasi (r) = 0,9674.
3. Bobot hidup ternak domba betina lokal kondisi tubuh sedang adalah 18,69 kg dan bobot karkas 8,10 kg, dengan dressing percentage 43,27 %.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan pada peternak hal-hal sebagai berikut :

1. Sebaiknya mengukur bobot karkas ternak domba yang akan dijual berdasarkan bobot hidup ternak tersebut atau dari nilai persentase karkas.
2. Dalam menentukan bobot hidup ternak domba, disarankan untuk menggunakan timbangan teknis dengan melakukan penimbangan langsung terhadap ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Acker, D. 1963. Animal Science and Industry. Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs, New York.
- Anderson, A. L and R. Kissner. 1963. Introduction Animal Science. The Mac Milon Co, New York.
- Arifin, A. 1970. Kemungkinan penaksiran berat karkas dengan menggunakan ukuran-ukuran badan pada sapi PO. Thesis. Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Berg, E. N dan R. M Butterfield. 1976. New Concepts of Cattle Growth. Sidney, University Press.
- Bowker, W. A. T, R.G. Dumsday, J. W Frisch, Ra Swan dan N. M. Tulloh. 1978. Beef Cattle Management and Economic Australian Vice Cancellors Commitee, Brisbane.
- Burton, J. H., M. Anderson and J. T. Reid. 1970. Effect of Weight Cross and Reflesing in Sheep. Cornel Univ. Itheca, New York. J. Anim. Sci 29:6.
- Cahyono, B. 1998. Beternak Domba dan Kambing. Kamisius, Yogyakarta.
- Ensminger, M. E. 1969. Animal Science. The Interstate Printers and Publisher Inc. Danville, Illinois.
- Farlis, J. 1981. Penentuan Berat Karkas Berdasarkan Berat Hidup pada Berbagai Kondisi terhadap Sapi Lokal di Rumah Potong Kodya Padang. Thesis. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Hammond J. , 1932. Growth and Development of Mutton Qualities in The Sheep Edienberg, Oliver & boyd, London.
- Kay, M and R. Hoeseman. 1974. The Influence of Sex on Meat Production. PP:85-108 dalam D.S.A. Cole and R. A. Lawrie. Ed. Meat. Butler Worths, London.
- Khan, B. U and K. L. Sahni. 1983. Pre Weaning Body Weight and Linear Body Measurement Jamnapari Goats Under Semiarid Farm Condition India. J. Anim. Sci. 53(8):835-840
- Natasasmita, A. 1978. Ternak Kambing dan Pemiliharaannya. Fakultas Peternakan IPB Bogor.
- _____. 1980. Ternak Kambing dan Domba. Fakultas Peternakan IPB, Bogor.